

Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

T. Heru Nurgiansah*, Sukmawati

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta
Dan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

*e-mail: nurgiansah@upy.ac.id

ABSTRACT

The New Habit Adaptation Period (AKB) began after the Covid-19 virus outbreak in Indonesia. The implementation of health protocols applies in all activities including education such as online learning enforcement, keeping distance, avoiding crowds, and wearing Personal Protective Equipment. This is a challenge for citizenship education teachers in the Special Region of Yogyakarta. This research aims to analyze the challenges facing Citizenship Education teachers and their solutions. Research methods use qualitative with data collection techniques in the form of observation, interview, documentation, and literacy. The results of this study show that the most difficult challenge for Citizenship Education teachers in this new habit adaptation period is online learning, so training is needed for teachers in technology to support learning.

Keywords: Teacher, civil servant, adaptation of new habits

I. Pendahuluan

Guru merupakan profesi mulia yang tidak semua orang bisa menjalaninya dengan baik. Dengan minimal menempuh pendidikan Strata I maka seseorang bisa mengajar di sekolah. Guru harus memiliki empat kompetensi dasar, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini mutlak dikuasai oleh guru sebagai pendidik penerus generasi bangsayang

profesional. Menurut Undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas pokoknya mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi. Mengajar berarti mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar siswa tersebut tahu tentang isi materi ajar. Tugas guru sebagai pelatih dan pembimbing berarti memberikan keterampilan kepada siswa agar siswa tersebut kelak punya kompetensi untuk bersaing di dunia luar. Selanjutnya mengarahkan, hal ini dilakukan agar siswa tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya bahkan orang lain seperti tawuran, mengkonsumsi obat-obatan dan minuman keras, serta tindakan kriminal lainnya. Kemudian mengevaluasi, yakni mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Evaluasi juga perlu dilakukan untuk menganalisis apa saja yang menjadi faktor penghambat kegagalan belajar siswa. Semua tugas guru ini akan terus berlangsung sepanjang zaman. Perkembangan zaman mengharuskan guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensinya, oleh karena itu, guru wajib terus belajar untuk mengasah keterampilannya (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020).

Guru harus mampu memahami beberapa hal dari peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah (Sulastri, 2018). Hal ini berkaitan dengan tugas guru sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus bisa memfasilitasi minat dan bakat siswa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Guru juga harus mengerti tahapan perkembangan psikologi siswanya agar bisa menghadapi setiap persoalan yang terjadi.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru-guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, didapat bahwa sebagian siswa ternyata mempunyai persepsi terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran hafalan yang membuat siswa merasa bosan, selain itu, sebagian guru masih banyak yang menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa kurang tertarik bahkan monoton. Padahal dengan materi ajar yang sedemikian banyaknya, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu perhatian khusus

agar mata pelajaran ini bisa diminati siswa bahkan dianggap penting sebagai cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat konstitusi (Heri Hidayat, 2020).

Dunia pendidikan secara filosofis dipandang sebagai alat sekaligus wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (Candra, 2015). Namun seiring berjalannya waktu, tak disangka sebelumnya dan tanpa persiapan yang matang, proses kegiatan belajar di sekolah mengalami perubahan secara drastis. Hal ini terjadi karena pandemi Covid-19 yang menyebar secara cepat ke seluruh pelosok dunia. Adanya pandemi covid-19 mengakibatkan segala kehidupan global berubah drastis (Suhaeri, 2020). Tidak hanya dunia pendidikan saja yang terkena imbasnya akan tetapi seluruh tatanan kehidupan berubah total.

Di bidang ekonomi misalnya, banyak pelaku usaha mikro yang gulung tikar. Pun demikian dengan bidang pendidikan yang mengakibatkan kegiatan belajar tidak bisa lagi dilaksanakan secara tatap muka langsung. Sudah hampir satu tahun pembelajaran dilaksanakan secara online. Kebijakan tentang pembelajaran online dimaksudkan guna memutus mata rantai penyebaran virus yang sampai saat ini sudah menjangkit 400 ribu jiwa di seluruh Indonesia.

Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat memunculkan kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan dengan beradaptasi kepada kebiasaan baru yaitu kegiatan yang didasarkan kepada protokol kesehatan pencegahan COVID-19 (Herdiana, 2020). Protokol kesehatan tersebut meliputi selalu rajin mencuci tangan, memakai alat pelindung diri seperti masker, menjaga jarak dan tidak berkerumun. Selain itu, pembelajaran daring menjadi kegiatan yang mutlak dilaksanakan. Namun dalam prakteknya ternyata pembelajaran daring ini menimbulkan permasalahan yang kompleks. Masalah jaringan yang tidak stabil, pemborosan kuota, sampai materi yang terserap oleh siswa sangat minim. Untuk masuk dalam dunia digital bagi seorang guru bukanlah persoalan mudah (Sulistya, 2019). Dengan demikian dibutuhkan guru yang punya dedikasi tinggi dalam menjalankan rutinitas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Permasalahan belajar daring yang paling disorot adalah rasa bosan sehingga berimplikasi terhadap motivasi belajar siswa yang kurang optimal. Motivasi yang rendah ini berujung pada prestasi siswa yang jauh di bawah rata-rata. Kesulitan dan rendahnya prestasi belajar merupakan salah satu faktor yang menjadi sorotan dunia pendidikan karena keberhasilan pendidikan dapat diukur dari tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, semakin baik prestasi belajar siswa maka pendidikan tersebut bisa dikatakan sukses pun sebaliknya jika prestasi belajar siswanya rendah maka pendidikan tersebut belum optimal dan perlu dilakukan perbaikan (Rudiansyah et al., 2018).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode ini dikarenakan dapat menjawab semua permasalahan yang terjadi di lapangan secara gamblang dan menyeluruh. Adapun masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik (Nurgiansah & Widyastuti, 2020). Hal tersebut dikatakan natural karena pengumpulan data didapat dari narasumber secara langsung.

Lokasi penelitian di laksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 5 Kabupaten/Kota yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulonprogo.

Adapun yang menjadi objek penelitian sebagai sumber primer adalah guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan yang tersebar di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sedangkan untuk data sekundernya berupa artikel jurnal yang membahas masalah adaptasi kebiasaan baru.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi langsung di beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran online. Dengan observasi maka peneliti bisa memperoleh data yang akurat. Selanjutnya adalah wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan. Wawancara diperlukan untuk mendapatkan jawaban langsung dari pihak yang kredibel. *The interview is a*

data collection with a path of question and answer that is conducted systematically and based on the purpose of investigation, to obtain the complete data, clear and precise the author held the question and answer to the official or the competent (Nurgiansah, 2020). Yang berarti wawancara adalah pengumpulan data dengan jalur tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian, untuk mendapatkan data lengkap, jelas dan tepat, penulis memegang pertanyaan dan jawaban kepada pejabat atau yang berwenang. Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dan literasi dari sumber-sumber yang valid.

III. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa hal yang menjadi tantangan guru Pendidikan Kewarganegaraan di masa Adaptasi Kebiasaan Baru, yaitu:

1. Perubahan konsep belajar mengajar dari tradisional atau manual menuju pembelajaran modern dengan penggunaan teknologi.

Dahulu kegiatan belajar mengharuskan guru dan siswa berada dalam satu ruangan yang sama. Bermodalkan kapur dan papan tulis hitam serta dominasi guru dalam pembelajaran sangat kentara. Tidak ada pembelajaran dua arah, siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan. Bahkan cara mengajar guru pun hanya ceramah dan hapalan. Tidak ada penggunaan media pembelajaran yang menarik. Namun situasi kondisi seperti itu tidak lagi ditemukan pada zaman sekarang pasca pandemi masuk di Indonesia.

Saat ini pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam suatu ruangan bersama-sama. Ciri dari belajar adalah adanya proses transformasi ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Perpindahan ilmu pengetahuan ini terjadi melalui dunia maya dengan menggunakan aplikasi seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, *Zoom*, *Whatsap*, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan selalu berubah dan berkembang, demikian juga bidang pendidikan (Haryati, 2018). Bahkan cara mengajar gurunya pun mengalami perubahan menjadi lebih fleksibel. Tidak ada lagi dominasi guru dalam pembelajaran, bahkan sekarang porsinya siswa lebih dominan dari pada guru.



Gambar 1. Pembelajaran Online Melalui Google Meet

Gambar diatas merupakan momen ketika peneliti memberikan bekal kepada guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan bahwa ada banyak tantangan di masa depan terlebih saat ini Indonesia sedang berada pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru.

Akan tetapi perubahan ini seperti dua sisi mata uang. Disatu sisi sangat menguntungkan karena lebih praktis dan efisien, namun hal ini bisa juga menjadi *boomerang* jika guru tidak membekali dirinya dengan kemampuan mengoprasikan teknologi. Beberapa orang guru masih kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran online. Hal ini wajar terjadi karena memang kita belum siap sepenuhnya belajar lebih modern karena perlu peatihan bagi guru agar meningkat sumber daya dan kemampuannya.

2. Terjadi penurunan minat belajar, motivasi dan prestasi siswa karena materi ajar yang disampaikan secara online tidak lebih baik dari pada disampaikan secara tatap muka langsung.

Penurunan prestasi siswa terlihat ketika pelaksanaan ujian akhir semester selesai. Hal ini diakui oleh sebagian besar guru Pendidikan Kewarganegaraan di Kota Yogyakarta. Mereka mengkalim terjadi penurunan nilai akhir mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

dibandingkan dengan ujian akhir semester sebelumnya. Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran (Winarno, 2017). Tes dan pengukuran ini sangat penting dilakukan oleh guru sebagai bahan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran. Penurunan prestasi siswa ini dampak dari menurunnya minat dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring. Dalam semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang lalu, kehadiran siswa secara online bisa dihitung dengan jari. Banyak siswa yang bolos dengan alasan tidak punya kuota, tidak punya *Smartphone*, dan tidak ada sinyal. Meskipun pemerintah sudah mensubsidi kuota, kebijakan ini tidak sertamerta berhasil menumbuhkan kembali semangat belajar siswa karena justru kuota tersebut tidak digunakan untuk keperluan belajar melainkan untuk bermain *game*, membuka *youtube*, dan bermain media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Dengan demikian perlu adanya pengawasan dari orang tua siswa agar anaknya betul-betul memanfaatkan fasilitas internet untuk keperluan belajar saja.

3. Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya covid-19 sehingga mereka abai terhadap protokol kesehatan.

Kebijakan WFH atau *Work From Home* tidak serta merta membuat masyarakat berhenti keluyuran. Justru terjadi penyalahgunaan dengan tetap berpergian bersama keluarga ke tempat wisata. Ketika guru dan siswa diliburkan, ini bukan berarti digunakan untuk liburan tapi kebijakan ini dilakukan untuk memutus mata rantai penularan virus. Beberapa guru sangat menyesalkan terhadap perilaku siswa yang kedapatan bermain bersama teman-temannya tanpa memakai masker dan menjaga jarak. Adaptasi Kebiasaan Baru ini perlu di-sosialisasikan dan di edukasi ke seluruh lapisan masyarakat baik guru, siswa, maupun orang tua siswa agar dengan tidak hadirnya ke sekolah tetap melaksanakan kewajibannya dengan belajar (Sembiring & Lim, 2020).

4. Siswa tidak belajar dari pengalaman langsung karena tidak ada interaksi siswa dengan lingkungan sekolah.

Sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya sebatas teori mengenai ketatanegaraannya

saja melainkan terdapat nilai-nilai yang harus diimplementasikan serta dipraktekkan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan praktek belajar kewarganegaraan sebagai inovasi pembelajaran untuk memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar dengan life skill (Reni, 2019). Artinya teori-teori dalam materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya bisa diserap dan dipahami manakala siswa melaksanakan langsung sebagai bagian dari pengalamannya. Sebagai contoh kita mengenali 18 nilai karakter, diantaranya karakter religius, jujur, rajin membaca, peduli lingkungan, dan lain-lain.

Karakter religius misalnya mengharuskan siswa mengimplementasikan nilai ketuhanan dengan cara shalat berjamaah di mushola sekolah. Namun karena sekolah ditutup selama pandemi maka siswa tidak lagi shalat berjamaah di rumah bersama orang tuanya. *Religious character means being a devout person in worshiping God, having an attitude of tolerance towards different beliefs, and striving to live in harmony with people of different religions* (Nurgiansah et al., 2020). Yang berarti Karakter religius adalah menjadi orang yang taat dalam menyembah Tuhan, memiliki sikap toleransi terhadap keyakinan yang berbeda, dan berusaha untuk hidup selaras dengan orang-orang dari berbagai agama.

Lalu karakter jujur. Kejujuran merupakan modal penting bagi siswa ketika kelak terjun di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan sangat menitikberatkan pada hal kejujuran karena di dalamnya ada materi tentang pendidikan anti korupsi dan sistem hukum serta peradilan nasional. Dengan berada di sekolah dan berpapasan langsung dengan guru, maka potensi siswa untuk berbohong sangat kecil dibandingkan dengan bertemu guru di layar laptop selama belajar online karena tidak ada rasa takut ketahuan, sedangkan jika berada di sekolah maka keinginan untuk berbohong itu tertahan karena siswa memiliki keyakinan jika berbohong guru akan tahu dengan melihat gerak gerik siswa tersebut.

Kebohongan siswa juga bisa dideteksi saat pembelajaran online dengan cara mematikan *video confrence*-nya, siswa hanya *log in* untuk *join*

tanpa tetap berada di depan layar komputer dan malah pergi meninggalkan kegiatan belajar. Guru Pendidikan Kewarganegaraan beranggapan jika pembelajaran online ini terus menerus berlangsung dikhawatirkan siswa tidak lagi punya pengalaman langsung sebagai bagian dari proses belajar karena pepatah mengatakan pengalaman adalah guru yang paling berharga.

5. Sumber daya guru belum optimal dalam menghadapi situasi kondisi selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Sebagian guru merasa belum siap dengan perubahan cara mengajar dimasa Adaptasi Kebiasaan Baru. Ketidaksiapan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia. Bagi guru-guru senior yang sudah berusia lanjut merasa enggan untuk belajar teknologi. Mereka memilih untuk sekedar memberikan tugas kepada siswa tanpa adanya interaksi langsung. Padahal seorang guru diharapkan mampu untuk bersikap fleksibel dalam mengatasi beragam persoalan (Nurgiansah, 2019). Bahkan di beberapa sekolah, guru yang masih muda pun terkesan mengikuti langkah seniornya yang enggan mengajar secara online. Seharusnya guru-guru yang masih berusia muda membantu memfasilitasi guru yang masih gagap teknologi. Dwi fungsi guru mengatakan bahwa guru bisa berfungsi independensi juga bisa berfungsi kolaborasi. Independensi berarti kewenangan mutlak berada di tangan perorangan seperti menentukan media dan model pembelajaran, menentukan nilai akhir siswa, sedangkan fungsi kolaboratif berarti sikap saling melengkapi kekurangan yang ada.

IV. Kesimpulan

Masa Adaptasi Kebiasaan Baru memberikan tantangan lebih ekstra terhadap guru Pendidikan Kewarganegaraan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tantangan tersebut diantaranya adalah (1) pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau non-tatap muka langsung dengan menggunakan media internet seperti *Google Meet* atau *Zoom*. Diperlukan pelatihan bagi guru-guru untuk bisa mengoperasikan internet dan teknologi sebagai penunjang pembelajaran online. (2) rasa bosan yang menghinggapi guru dan siswa, diperlukan sebuah media pembelajaran yang menarik. (3) motivasi belajar siswa yang rendah

sehingga berdampak pada penurunan prestasi belajarnya, hal ini memerlukan dorongan motivasi dari berbagai pihak seperti peran orang tua siswa dan guru. (4) belum meratanya fasilitas internet di berbagai daerah di Yogyakarta sehingga bagi beberapa siswa yang berdomisili jauh dari kota tidak bisa mengikuti pembelajaran online sehingga perlu pemerataan fasilitas publik dengan menyediakan akses *wifi* secara gratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, H. (2015). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di SD Islam Mutiara Al-Madani Sungai Penuh. *Jurnal Islamika*, 15(2), 125-146.
- Haryati, S. (2018). Konstruksi Isu Aktual Bidang Ketahanan Nasional Untuk Pengembangan Isi Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(3), 342-353. <https://doi.org/10.22146/jkn.35490>
- Herdiana, D. (2020). Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 131-156. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.442>
- Heri Hidayat. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal PKn Undiksha*, 8(2), 1-9.
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan*, 1(1), 95-102.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Build An Attitude of Nationalism Students At SDN 7 KADIPATEN With The Method of Discusion In The Subject PPKn. *Jurnal Serunai Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan STKIP Budi Daya Binjai*, 9(1), 1-11.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi Universitas Muhammadiyah Makasar*, 5(2), 110-121.
- Nurgiansah, T. H., & Pringgowijoyo, Y. (2020). Pelatihan Penggunaan Model

- Pembelajaran Jurisprudensial Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan. PKNSTAN*, 2(1).
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97-102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Reni, S. (2019). Motivasi belajar dan Kecakapan Komunikasi interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Hukum Rechtsregel*, 2(1), 557-574.
- Rudiansyah, Amirullah, & Yunus. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Capaian Hasil Belajar) Siswa Di SMP N 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKn Unsyiah*, 1(6), 96-109.
- Sembiring, E., & Lim, P. (2020). Edukasi Adaptasi Kebiasaan Baru Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Motion Graphic Penggunaan Lift). *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 3(2), 61-76.
- Suhaeri. (2020). Gegera Budaya Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) (Komunikasi Lintas Budaya Warga Graha Rancamanyar Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19). *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(4), 209-218. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i4.43>
- Sulastrri. (2018). Strategi Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moral di SMP Pelepat Ilir. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 16(2), 59-66.
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 127-138.
- Winarno. (2017). Penerapan Mind Map Dengan Model Pembelajaran Peradilan Semu Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN). *Integralistik*, 1(1), 81-93.